

KAJIAN MANAJERIAL DAN *SHARE PROFIT* MELALUI PENDEKATAN AGRIBISNIS USAHATANI KENTANG DI DESA ERELEMBANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Sudirman¹⁾ Andi Jam'an²⁾ Syafiuddin³⁾

Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: immawansudirmanbasri25@gmail.com

Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: andi.jam'an@unismuh.ac.id

Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

Buttonopao sub-district is a center for potato production. This is supported by the market potential and strategic areas so that the expansion of the area and production are increasing from year to year. When viewed from a distance, this sub-district is very close to consumers or markets, only around 70 kilometers from the city center. With the consideration of distance, potato farmers in the district have a very large market potential so that they are able to get a higher selling value of production. This study aims to examine potato agribusiness management carried out by farmers in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency and to determine the Profit Share made by potato farmers in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency. This research was conducted in the village of Erelembang using qualitative descriptive methods with data collection techniques through, observation, documentation and interviews of 23 potato farmers in the area. The results showed that farmers in Erelembang Village, Buttonopao District, Gowa Regency have implemented 5 management functions, namely planning, organizing, directing, coordinating, and monitoring, in each of their agribusiness subsystems. However, farm management that is carried out is only based on previous farming experiences and habits so that there is no written bookkeeping and planning for every farming activity that is carried out. The production sharing agreement is carried out by the owner of the capital and the farmer without any written rules & only based on mutual trust. The production sharing agreement system mechanism is carried out using a three-share system, namely the profit sharing pattern in question is that the investor farmers get the results of two parts and the smallholders get one share.

Keywords: Agribusiness Management, Potato Farmers, Farming, Share Profit

Abstrak

Kecamatan Tombolopao merupakan sentra produksi kentang. Hal ini didukung oleh potensi pasar dan wilayah yang strategis sehingga pertambahan luasan dan produksi yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Apabila dilihat dari jarak, kecamatan ini letaknya sangat dekat dengan konsumen atau pasar, hanya berkisar 70 kilometer dari pusat kota. Dengan pertimbangan jarak maka petani kentang di Kecamatan tersebut memiliki potensi pasar yang sangat besar sehingga mampu mendapatkan nilai jual produksi yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan mengkaji manajemen agribisnis kentang yang dilakukan oleh petani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dan mengetahui Share Profit yang dilakukan oleh petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Erelembang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui, observasi, dokumentasi dan wawancara petani kentang sebanyak 23 orang di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan petani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa sudah menerapkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan, di setiap subsistem agribisnis usahatani. Namun manajemen usahatani yang dilakukan hanya didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan usaha tani sebelumnya sehingga tidak ada pembukuan dan perencanaan tertulis pada setiap aktifitas usahatani yang dilakukan. Adapun perjanjian bagi hasil dilakukan oleh pemilik modal dan petani penyakap tanpa adanya aturan tertulis & hanya berdasarkan sikap saling percaya. Mekanisme sistem perjanjian bagi hasil yang dilakukan menggunakan sistem bagi tiga yaitu pola bagi hasil yang dimaksud adalah petani pemodal mendapatkan hasil sebesar dua bagian dan petani penggarap mendapatkan hasil sebesar satu bagian.

Kata Kunci : Manajemen Agribisnis, Petani Kentang, usahatani, Share Profit

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Salah satu dari lima subsektor pertanian yaitu subsektor hortikultura yang memegang peran yang cukup penting dalam pertanian. Kecamatan Tombolopao merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dimana merupakan salah satu wilayah sentra penanaman kentang. kecamatan tombolopao merupakan salah satu daerah yang secara agroklimat memenuhi syarat untuk menjadi area pengembangan usahatani kentang karna iklimnya yang sejuk dan berada pada ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Di daerah ini tanaman kentang dapat tumbuh dan berumbi dengan baik karena iklimnya yang cocok dan juga karena kondisi tanahnya yang subur serta gembur.

Kecamatan Tombolopao merupakan sentra produksi kentang yang mampu memproduksi 92.480 kuintal/thn (Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, 2013). Hal ini didukung oleh potensi pasar dan wilayah yang strategis sehingga pertambahan luasan dan produksi yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Apabila dilihat dari jarak, kecamatan ini letaknya sangat dekat dengan konsumen atau pasar, hanya berkisar 70 kilometer dari pusat kota. Dengan pertimbangan jarak maka petani kentang di Kecamatan tersebut memiliki potensi pasar yang sangat besar sehingga mampu mendapatkan nilai jual produksi yang lebih tinggi. Desa Erelembang salah satu desa di Kecamatan Tombolopao yang sangat strategis untuk penanaman kentang yang memiliki kondisi geografis yang sangat cocok untuk budidaya usaha tani tanaman kentang.

Berdasarkan keterangan masyarakat tentang Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa selama rentang waktu 25 tahun ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dari kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peningkatan itu sejalan dengan awal masuknya usahatani kentang di Desa Erelembang sekitar tahun 1992 oleh petani kentang yang berasal dari luar desa tersebut dengan menggunakan sistem bagi hasil kepada masyarakat di desa Erelembang. Oleh karena itu maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam apakah ada intervensi manajemen dan bagi hasil usahatani kentang terhadap kondisi ekonomi masyarakat di desa tersebut.

Walaupun pada kenyataannya hingga saat ini, petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao masih menggunakan pola pertanian konvensional, penerapan manajemen belum ditetapkan secara utuh oleh petani di desa tersebut, hal itu dapat dilihat dari beberapa indikator seperti : (1) tidak adanya pencatatan penggunaan saprodi dan hasil panen (2) tidak adanya kalender penanaman, (3) perencanaan usaha tani disusun berdasarkan pengalaman.

Selain itu petani kentang di Desa Erelembang masih menjaga sistem bagi hasil antara pemodal dengan petani penggarap berdasarkan adat istiadat masyarakat tersebut. Selain itu hal yang menarik untuk dikaji adalah terkait kesepakatan waktu dan biaya operasional yang dilakukan antara pemodal dan petani kentang. Perjanjian antara petani pemodal dan penggarap tidak memberikan kejelasan kapan berakhirnya perjanjian kerja sama, keberlanjutan kerja sama antara pemodal dan penggarap hanya berdasarkan kecocokan yang di rasakan antara petani pemodal dan penggarap. Sistem bagi hasil yang di terapkan juga tidak memiliki aturan yang jelas secara tertulis terkait pembebanan biaya dan pembagian hasil setelah panen, penanggung biaya mengikuti kebiasaan yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan permasalahan tersebut.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Kajian Teoritik

1) Sistem Manajemen Agribisnis (*System of Agribusiness Management*)

Menurut Hasibuan dalam Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti, (2015) Sistem Agribisnis (*Agribusiness System*) merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, yaitu: (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, dan pengembangan sumberdaya manusia; (2) subsistem budidaya dan usahatani; (3) subsistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri; dan (4) subsistem pemasaran hasil pertanian. Sedangkan menurut Masyhuri dalam Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti, (2015) sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari lima subsistem dari sistem agribisnis yang terintegrasi, yaitu (1) subsistem input produksi pertanian; (2) subsistem

produksi pertanian; (3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian; (4) subsistem pemasaran, dan (5) subsistem penunjang.

2) Sistem Agribisnis Hortikultura

Menurut Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti (2015) Mata rantai agribisnis hortikultura meliputi subsistem input (pengadaan saprodi/sarana produksi sistem manajemen hortikultura), subsistem process produksi (budidaya), subsistem output (Pengolahan/agroindustri dan pemasaran, dan subsistem jasa penunjang (supporting institution), serta manajemen.

- a) Subsistem Input (Pengadaan bahan baku) Subsistem Pengadaan Bahan Baku/Praproduksi merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan saprodi (sarana produksi hortikultura), berupa bibit, pupuk, dan pestisida.
- b) Subsistem Process Produksi (Budidaya) Subsistem usaha produksi, yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produk primer, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, bunga-bunga dan tanaman hias, serta rempah-rempah dan bahan baku obat.
- c) Subsistem Output (Agroindustri dan pemasaran) Subsistem pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder (olahan) seperti jus buah, sayuran kering, dan jamu. Sedangkan subsistem pemasaran berupa produk primer dan produk sekunder baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan instutional market.
- d) Subsistem Jasa Penunjang (Supporting institution) Jasa penunjang terdiri atas financial (perbankan), infrastruktur (prasarana dan sarana), Research and Development, penyuluhan dan konsultan hortikultura, layanan informasi hortikultura, dan Kebijakan pemerintah.
- e) Manajemen, Penerapan fungsi-fungsi manajemen pada setiap subsistem agribisnis hortikultura, meliputi seperti planning, organizing, directing, controlling, dan evaluation.

3) Bagi hasil (*Share Profit*).

UU No. 2 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian diperuntukan untuk mengatur perjanjian pengusahaan tanah dengan bagi hasil, agar pembagian hasil tanahnya antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi para penggarap itu, dengan menegaskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik dari penggarapan maupun pemilik.

Menurut Raharjo (2004:144), penyakapan atau sistem bagi hasil adalah suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial, dalam mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (petani penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama. Kehidupan petani penyakap selalu bekerja sama dengan petani pemilik lahan karena keduanya saling membutuhkan. Petani penyakap membutuhkan lahan pertanian dari petani pemilik lahan, sedangkan petani pemilik lahan membutuhkan penyakap untuk menggarap lahan yang tidak sanggup digarap sendiri. Semakin banyak petani pemilik lahan yang memberikan kepercayaan kepada petani penyakap untuk menggarap lahan miliknya, maka semakin besar harapan para petani penyakap untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan.

4) Manajemen Agribisnis

Beberapa hal yang membedakan manajemen agribisnis dengan manajemen lainnya adalah (1). Keanekaragaman jenis bisnis yang sangat besar pada sektor agribisnis; (2). Besarnya jumlah pelaku agribisnis; (3). Hampir semua agribisnis terkait dengan pengusaha tani, baik langsung maupun tidak langsung; (4). Keanekaragaman skala usaha disektor agribisnis, dari yang berskala usaha kecil sampai dengan perusahaan besar; (5). Persaingan pasar yang ketat, khususnya pada agribisnis skala kecil dimana penjual berjumlah banyak, sedangkan pembeli berjumlah sedikit; (6). Falsafah cara hidup (*the way of life*) tradisional yang dianut para pelaku agribisnis cenderung membuat agribisnis lebih tradisional daripada bisnis lainnya; (7). Kenyataan menunjukkan bahwa badan usaha agribisnis cenderung berorientasi dan dijalankan oleh patani dan keluarga; (8). Kenyataan bahwa agribisnis cenderung lebih banyak berhubungan dengan masyarakat luas; (9). Kenyataan bahwa produksi agribisnis sangat bersifat musiman; (10). Kenyataan bahwa agribisnis sangat tergantung dengan lingkungan eksternal gejala alam; (11). Dampak dari adanya program dan kebijakan pemerintah mengena langsung pada sektor agribisnis.

Lebih jauh Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa dalam pembangunan pertanian diperlukan pendekatan agribisnis yang berperan untuk meningkatkan. (1) Produktivitas pertanian, (2) Ekspor non migas, (3) Nilai tambah, (4) Kesempatan berusaha dan penyerapan tenaga kerja, (5) Pelestarian lingkungan alam, (6) Pendapatan petani. Maka Untuk lebih meningkatkan produktivitas

pertanian di Indonesia, penting adanya pengembangan konsep agribisnis, Peran agribisnis dalam suatu negara agraris seperti Indonesia sangat besar. Hal ini disebabkan karena cakupan aspek agribisnis meliputi kaitan mulai dari proses produksi, pengolahan sampai pada pemasaran termasuk didalamnya kegiatan lain yang menunjang proses produksi pertanian (Gumbira, 2001).

b. Kajian Penelitian yang Relevan

- 1) Sistem bagi hasil usahatani jagung petani penggarap di kecamatan Pulubala kabupaten Gorontalo oleh Laila Umpul, Mahludin Baruwadi, dan Amelia Murtisari (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sistem bagi hasil usahatani jagung di Kecamatan Pulubala untuk petani penggarap adalah 3/4 dari hasil keseluruhan. Sistem bagi hasil ini terjadi karena adanya faktor yang mendasari antara pemilik lahan dengan petani penggarap yaitu kebiasaan yang berlaku sejak dahulu, hubungan kekerabatan dan kesepakatan bersama antara pemilik lahan dan petani penggarap. (2) Rata-rata pendapatan penggarap di Kecamatan pulubala Kabupaten Gorontalo sebesar Rp 5.820.640/musim.
- 2) Bagi hasil pertanian ditinjau dari Undang-Undang dan hukum Islam oleh Jannah Saddam Ash Shidiqi (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perjanjian bagi hasil lahan sawah di Kecamatan Gamping belum sepenuhnya sesuai dengan UU No.2 Tahun 1960 dan hukum Islam. Pelaksanaan perjanjian bagi hasil sawah di Kecamatan Gamping secara umum dilakukan secara lisan, atas dasar kepercayaan, dan tanpa saksi. Imbangan bagi hasil yang digunakan secara umum adalah “maro” (½ bagian untuk penggarap dan ½ bagian untuk pemilik) dengan seluruh biaya produksi ditanggung sepenuhnya oleh penggarap. Apabila terjadi gagal panen menjadi risiko yang ditanggung oleh penggarap. Hasil pertanian yang mencapai nisab secara umum tidak langsung disisihkan zakatnya.
- 3) Sistem bagi hasil petani penyakap di desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang oleh Mochammad Kamil Malik, Sri Wahyuni, dan Joko Widodo (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem bagi hasil yang ada di Desa Krai ini menganut sistem bagi Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem bagi hasil di desa Krai Yosowilangun Kabupaten Lumajang dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil masih bersifat tradisional dan sederhana.

3. METODE

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013:9)

Penelitian tersebut akan dilaksanakan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa selama 2 (dua) bulan, mulai dari bulan juni sampai dengan bulan Agustus 2019.

Adapun obyek dari penelitian ini adalah kajian manajerial dan bagi hasil (*share Profit*) melalui pendekatan agribisnis usahatani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa .

Subyek penelitian merupakan bagian dari obyek tersebut. (Sugiyono, 2013:215). Subyek penelitian merupakan bagian dari sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, oleh karena itu subyek penelitian ini adalah petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara sebagai berikut :

- 1) Observasi merupakan Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan responden.

- 2) Wawancara merupakan teknik yang dilakukan untuk mengetahui hal hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self-report*).
- 3) Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang telah dipublikasikan oleh suatu instansi dalam bentuk laporan, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

a. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang akan penulis peroleh yang kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah dan kerangka fikir yang diajukan. Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah :

- 1) *Data Reduktion* (Reduksi data)
Reduksi data adalah merangkum, memilih, dan memilah data-data yang pokok dan penting.
- 2) *Data Display* (Penyajian Data)
Berdasarkan reduksi data yang ada, maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan, menjekaskan menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi maupun presentasi yang dapat dipahami dengan baik dan benar.
- 3) *Counclution Drawing / Verifikation*
Langkah ketiga dalam analisis ini adalah menarik kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

b. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan pengesahan keabsahan temuan. Adapun teknik pengesahan temuan yang peneliti lakukan melalui kriteria keabsahan data, yakni dengan cara:

- 1) Penyajian keabsahan data dengan ketentuan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat didefinisikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyajian data
- 2) Triangulasi adalah menetapkan keabsahan data dengan cara menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, dan teori.
- 3) Penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber data serta sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang mendalam.

c. Deskripsi Fokus Penelitian

- 1) Manajemen agribisnis merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, serta pengawasan usahatani kentang yang dilakukan oleh petani di Desa Erelembang
- 2) Manajerial adalah kemampuan petani sebagai manajer dalam menggunakan fungsi-fungsi manajemen di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa
- 3) Usahatani adalah usaha yang dilakukan petani di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatannya.
- 4) Subsistem Input (Pengadaan bahan baku) merupakan kegiatan yang dilakukan petani kentang untuk menghasilkan sarana produksi, berupa bibit, pupuk, dan pestisida di Desa Erelembang
- 5) Subsistem Process Produksi (Budidaya) merupakan kegiatan yang dilakukan petani kentang di Desa Erelembang dalam menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi kentang
- 6) Subsistem Output (pemasaran) merupakan produksi kentang melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan pasar

- 7) Subsistem Jasa Penunjang (Supporting institution) merupakan Jasa penunjang usahatani kentang yang terdiri atas financial (perbankan), infrastruktur (prasarana dan sarana), penyuluhan dan layanan informasi pertanian, dan Kebijakan pemerintah di Desa Erelembang.
- 8) Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh petani dari jumlah produksi kentang (kg) dikali dengan harga kentang (Rp) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.
- 9) *Share Profit* (bagi hasil) merupakan suatu bentuk ikatan kerjasama dalam usahatani kentang di Desa Erelembang antara pemodal dengan petani penyakap dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penerapan fungsi manajemen agribisnis usahatani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Penerapan Manajemen pada Subsistem-Subsistem Agribisnis Usahatani Kentang di Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Fungsi Fungsi Manajemen	Subsistem Input (Pengadaan bahan baku)	Subsistem Process Produksi (Budidaya)	Subsistem Output (panen dan pasca panen)	Subsistem Jasa Penunjang (<i>Supporting institution</i>)
Perencanaan	1. biaya 2. jumlah bibit 3. varietas bibit yang digunakan 4. Jumlah saprodi yang akan digunakan	Waktu tanam, pengelahan lahan, Pemumukan pertama , Pembumbunan , penyiangan dan penyiraman (musim kemarau) serta penyemprotan	Perencanaan terkait Waktu panen, jumlah buruh tani yang digunakan pada saat panen , Jumlah bibit yang akan disimpan pada musim selanjutnya	Perencanaan kegiatan assolongan, assampa, dan assattu
Pengorganisasian	Pembagian kerja pemeliharaan bibit , serta pengelompokan ukuran bibit	1. Pengelompokan jenis pekerjaan 2. Pembagian kerja	Pengelompokan Jenis Pekerjaan pada saat panen & pengelompokan grade hasil panen (grade A,AB,C dan D) dan persiapan bibit	Pembagian kerja dalam assattu, assmpa, dan assolongang antara pemodal dan peyakap
Pengarahan	Pengarahan terkait perawatan bibit dan pengelompokkan bibit	Pengarahan penggunaan saprodi	Pengarahan pengelompokkan hasil panen	Pengarahan proses Pengarahan proses dalam assattu, assmpa, dan assolongang antara pemodal dan peyakap oleh ketua kelompok
Pengordinasian	Koordinasi dengan pihak yang mendatangkan bibit (<i>bila bibit dikirim dari luar sulawesi</i>) Jumlah bibit , variatas bibit, harga bibit	Koordinasi terkait saprodi dan waktu penyemprotan yang akan digunakan	1. Koordinasi pemodal dengan penyakap 2. Kordinasi pemodal dengan pedagang	terkait dengan infrastruktur penunjang menunjang perbaikan Jalan “Assattu” dan perbaikan pagar kebun “Assampa” serta “Asolongang” (pengaturan air pada musim kemarau)
Pengawasan	pengawasan pemeliharaan bibit sebelum ditanam	Pengawasan kondisi tanaman	Pengawasan sortasi dan pengemasan	Pengawasan hasil proses dalam assattu, assmpa, dan assolongang antara pemodal dan peyakap oleh ketua kelompok

Sumber : Data primer telah diolah, 2019

a. Penerapan manajerial petani kentang

Berdasarkan hasil penelitian Petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa sudah menerapkan 5 fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan, pengkoordinasian, sampai pada fungsi pengawasan di setiap subsitem agribisnis usahatani kentang. Manajemen agribisnis yang dilakukan oleh petani masih tergolong sederhana karena manajemen yang dilakukan hanya didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan usaha tani sebelumnya, hal itu dapat pula terlihat bahwa dilokasi penelitian tidak ada petani yang melakukan pembukuan usahatani, sehingga tidak ada perencanaan tertulis pada setiap aktifitas usahatani yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka petani kentang sebagai manajer di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa harus mampu mengambil keputusan yang baik dan benar dengan melakukan serangkaian analisis dan observasi terhadap perencanaan yang telah dibuat dalam usahatannya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Renville Siagian (2009) bahwa hal yang paling penting dalam manajemen agribisnis adalah mengambil keputusan, selama seorang manajer memiliki pandangan yang kuat terhadap identifikasi permasalahan, kemampuan untuk mengumpulkan fakta, dan keahlian dalam menganalisis hal ini menjadi berguna untuk mengambil keputusan. Petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis.

b. Biaya, Penerimaan dan pendapatan pada usahatani kentang di Desa Erelembang

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa yang dimaksud dengan total biaya usahatani kentang adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani baik pemodal atau petani penggarap yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya tersebut terdiri dari biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Yang termasuk dalam biaya ini adalah pengeluaran biaya untuk bibit, biaya tenaga kerja, dan semua biaya imput lainnya yang berubah sesuai tingkat output usahatani kentang. Sedangkan biaya tetap berasal atau bersumber dari petani informan yang jumlahnya relative tetap serta tidak tergantung pada tingkat output. Yang termasuk biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan pemilik lahan untuk pajak, dan penyusutan Alat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan petani kentang dalam satu hektar sebesar Rp. 20.939.393,94/ (Ha). Pada pola bagi hasil (*Share Profit*) biaya ini merupakan akumulasi dari biaya yang dikeluarkan oleh pemodal dan petani penggarap.

Adapun biaya yang dikeluarkan pemodal berupa biaya bibit, pupuk, pestisida hal ini dilakukan karena dalam pola bagi hasil (*Share Profit*) di lokasi penelitian pemodal dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menyiapkan sarana produksi dalam usahatani kentang. Sedangkan biaya tenaga kerja mulai dari proses pengolahan lahan sampai pasca panen dibebankan kepada petani penggarap. Hal ini dilakukan karena dalam pola bagi hasil (*Share Profit*) dilokasi penelitian petani penggarap menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses pekerjaan sebuah usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dimaksud penerimaan petani kentang adalah total produksi kentang yang dihasilkan dihitung dalam satuan (Kg) dikali dengan harga jual kentang dihitung dengan satuan (Rp). Adapun jumlah rata-rata penerimaan petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dalam (1 Ha) sebesar Rp. 57.250.000. Sedangkan pendapatan petani kentang adalah jumlah total penerimaan dikurangi dengan jumlah biaya produksi dalam satu kali periode produksi. Adapun jumlah rata-rata pendapatan petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dalam (1 Ha) sebesar Rp. 36.310.606,06.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa bagi hasil (*share Profit*) yang dilakukan oleh petani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa dilakukan tanpa mengeluarkankan seluruh biaya yang digunakan pada saat melakukan usahatani kentang. Hal ini berarti bahwa hasil yang dibagi antara pemodal dan petani penggarap yang dilakukan di wilayah tersebut adalah hasil penerimaan bukan hasil pendapatan.

c. Bagi Hasil (*Share Profit*) usahatani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di lokasi penelitian perjanjian bagi hasil merupakan perjanjian antara pemilik modal dengan petani penyakap di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang wujudnya tidak tertulis namun bisa disepakati bersama. Perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) didasarkan atas dasar rasa kepercayaan di antara kedua pihak yang mana pemilik modal menginginkan petani penyakap mulai dari mengolah hingga memetik hasilnya dengan pembagian berdasarkan kesepakatan yang sesuai dengan hukum kebiasaan yang berlaku di wilayah tersebut .

Berdasarkan hasil keterangan informan di lokasi penelitian sistem perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) yang ada di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa di mulai sejak awal berkembangnya usahatani kentang di wiayah Desa Erelembang sekitar tahun 1992. Usahatani kentang di wilayah Desa Erelembang pertama kali dikembangkan oleh H Ilyas salah satu masyarakat petani kentang dari Desa Kanreapia dengan sistem bagi hasil (*Share Profit*) dengan masyarakat petani di Desa Erelembang yang berlansung beberapa tahun. Seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Erelembang melakukan proses adopsi terhadap usahatani kentang, yang kemudian dikembangkan secara terus menerus hingga saat ini.

Adapun perjanjian sistem bagi hasil yang dilakukan di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa ini merupakan perjanjian yang dilakukan oleh pemilik pemodal dan petani penggarap. dengan Jangka waktu perjanjian yang tidak ditentukan diawal perjanjian, tetapi akan di bahas setelah masa panen selesai. karena yang dapat menentukan perpanjangan hubungan kerjasama sama bisa dilanjutkan pada musim selanjutnya sangat ditentukan oleh hubungan antara pemilik modal dengangan penyakap pada saat proses usahatani berlangsung. baik atau tidaknya hasilnya usahatani kentang ditentukan oleh pemilik modal dan cara perawatan usahatani oleh penyakap. sehingga perjanjian bagi hasil ini dapat berakhir sewaktu-waktu. Ketika salah satu pihak melakukan keputusan akibat hilangnya rasa kepercayaan antara keduanya.

Pola bagi hasil (*Share Profit*) pada ushatani kentang yang dilakukan di daerah penelitian ini adalah pola bagi tiga, dalam artian bahwa petani pemodal mendapatkan bagian hasil sebesar 2 bagian ketika pemodal menyiapkan saprodi serta bibit dan petani penggarapnya mendapatkan hasil sebesar 1 bagian.

Pola bagi tiga ini dilakukan dengan ketentuan satu bagian untuk penyedia saprodi, satu bagian untuk penyedia bibit, dan satu bagian untuk penggarap. Berdasarkan keterangan informan dilokasi penelitian mayoritas petani pemilik modal mendapat dua bagian karena petani pemilik modal mengeluarkan biaya untuk saprodi sebagai satu bagian dan untuk bibit sebagai satu bagian. Sedangkan petani penggarap hanya mendapatkan satu bagian sebagai imbalan merawat dan memelihara ushataninya. Namun pada kondisi tertentu apabila pemodal hanya mengeluarkan biaya untuk saprodi dan yang menyediakan bibit adalah orang lain maka bagi hasilnya satu bagian untuk pemodal, satu bagian untuk penyedia bibit dan satu bagian untuk petani penyakap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dibagi antara pemilik modal dengan petani penyakap dilokasi penelitian adalah hasil penerimaan, yaitu hasil dari harga jual dikali jumlah produksi tanpa mengeluarkan modal yang digunakan pada saat proses usahatani berlangsung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi besarnya jumlah bagi hasil (*Share Profit*) yang dilakukan antara pemilik modal dan petani penggarap di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa pola bagi hasil tersebut dilakukan karena dianggap menjadi bagian yang saling menguntungkan antara pemilik modal dan petani penggarap.

Berdasarkan hasil keterangan informan berikut ini beberapa alasan yang mendasar terkait adanya pola bagi hasil (*Share Profit*) usahatani kentang di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Pertama, adanya hubungan saling ketergantungan antara pemilik modal dengan penyakap. Usahatani kentang merupakan salah satu usaha yang memerlukan modal yang besar sehingga banyak petani yg tidak memiliki modal memilih pola bagi hasil (*Share Profit*) sebagai pilihan untuk menghidupi keluarganya. Disisi lain pemilik modal yang memiliki lahan yang luas tidak mampu mengerjakan tanahnya sendiri sehingga diperlukan penyakap untuk mengelola lahan yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya petani yang tidak memiliki lahan pertanian namun berkeinginan untuk bekerja pada sektor pertanian harus berusaha keras untuk tetap bertahan hidup dengan menjadi penyakap pada petani yang memilki lahan yang luas. Dilokasi penelitian juga terdapat petani penyakap yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki modal sehingga memilih menggunakan pola bagi hasil (*Share Profit*) untuk memenuhi kebutuhannya.

Kedua, pola bagi tiga adalah pola bagi hasil (*Share Profit*) yang dianggap adil, dari sudut pandang pemilik modal, mayoritas sudah merasa baik dan adil dengan sistem bagi hasil (*Share Profit*) yang digunakan karena pemilik modal tidak harus menggunakan lahannya untuk diberikan kepada penyakap, tetapi hanya menyiapkan saprodi dan bibit. Sedangkan dari sudut pandang petani penggarap juga merasa adil karena hanya menyiapkan tenaga untuk melakukan perawatan pada

usahatani, serta tidak perlu mengeluarkan modal yang digunakan pada saat proses usahatani berlangsung karena yang dibagi adalah hasil penerimaan, yaitu hasil dari harga jual dikali jumlah produksi tanpa mengeluarkan.

Ketiga, Pola bagi hasil sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan. Perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) usahatani kentang yang dilakukan pada masyarakat di Desa Erelembang selain dilatar belakangi oleh keadaan saling membutuhkan, sukarela dan tanpa paksaan, merasa sama-sama diuntungkan, dan dilaksanakan secara turun temurun, pola bagi hasil juga sangat didorong oleh sifat kekeluargaan. Pelaksanaan bagi hasil (*Share Profit*) bagi petani kentang pada masyarakat desa Erelembang tidak hanya berguna dalam hal peningkatan secara materi saja, namun dengan dilakukannya perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) secara tidak langsung juga dapat memperkuat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. selain kerja bakti (*Assibai'i*), sedekah bumi (*Attakko*) adanya sikap saling menghargai satu dengan yang lain adalah bukti adanya hubungan kekeluargaan sangat menonjol. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pula bahwa para pelaku perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa mayoritas memiliki hubungan darah atau keluarga. Sehingga memiliki rasa kekeluargaannya masih sangat kental dan hangat.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sistem perjanjian bagi hasil dapat memperkuat hubungan kekeluargaan bagi para pelakunya, hal itu terbukti dengan adanya sikap kepedulian di antara para pemilik modal dengan petani penyakap apabila petani penyakap dalam memenuhi kebutuhan ekonominya mengalami kesulitan, maka yang menjadi penolong utamanya adalah pemilik modal yang biasanya akan dibayar setelah pembagian hasil usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Emile Durkheim (dalam Doyle, 1986:181) Solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat / derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak.

d. Implikasi pola bagi hasil (*Share Profit*) bagi keberlanjutan agribisnis kentang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hubungan yang dibangun oleh pemilik modal dan petani penggarap lebih dari sekedar hubungan ekonomi tetapi lebih dari itu hubungan kekeluargaan menjadi salah prioritas. Hal itu dapat terlihat jika panen berhasil, pemilik modal tidak segan memberikan bonus kepada petani penggarap yang dianggap loyal dan memiliki kinerja yang baik. Bentuk bonus biasanya berupa uang tunai yang besarnya tergantung pada penilaian pemilik modal. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi petani penggarap untuk tetap optimis dan bersemangat terhadap usaha di musim berikutnya. Selain itu hubungan yang bersifat kekeluargaan menjadikan pengawasan dan koordinasi semakin mudah disepanjang siklus usahatani kentang.

Dalam melakukan usahatani kentang resiko alam dan penyakit merupakan resiko yang harus siap dihadapi. Lebih dari itu, sifat komoditi ini juga memerlukan perlakuan spesifik. Jika tidak, resiko gagal panen sangat besar. Untuk itu pemilik biasanya mengintruksikan kepada petani penggarap untuk melakukan pemanenan secara parsial. Artinya, sebagian demi sebagian kentang yang terserang penyakit Layu Fusarium (*attujo*) dipanen dan dijual sebelum benar-benar mencapai umur yang memang tepat untuk dipanen. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan kerugian yang lebih besar. Dengan pemanenan parsial ini setidaknya-tidaknya dapat mengurangi resiko kerusakan yang lebih banyak dan dapat memberikan penerimaan bagi pemodal dan pennggarap walau jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan hasil penelitian jika usaha gagal karena alam/akibat penyakit maka biasanya petani pemodal memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman uang kepada petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun pengembalian pinjaman yang diberikan kepada petani penggarap tersebut tidak memiliki jangka waktu yang pasti, namun umumnya pinjaman itu dibayar setelah panen dimusim berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dilokasi penelitian terdapat Implikasi sitem bagi hasil (*Share Profit*) terhadap Keberlanjutan sistem agribisnis usahatani kentang. Pola bagi hasil (*Share Profit*) yang berifat kekeluargaan yang dilakukan dilokasi penelitian dianggap dapat memberikan jaminan hidup bagi keluarga petani penggarap, sehigga dapat meningkatkan motivasi petani penggarap bekerja lebih keras untuk mempertahankan kegiatan usaha terus berjalan dan

berkembang pada musim selanjutnya. Dengan kondisi tersebut dapat mendorong peningkatan produktivitas usahatani kentang serta mempengaruhi keberlanjutan agribisnis usahatani kentang yang dilakukan oleh petani.

5. KESIMPULAN

- a. Menerapkan 5 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan, di setiap subsistem agribisnis usahatannya. Manajemen usahatani yang dilakukan hanya didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan usaha tani sebelumnya. Dilokasi penelitian tidak ada petani yang melakukan pembukuan usahatani, sehingga tidak ada perencanaan tertulis pada setiap aktifitas usahatani yang dilakukan.
- b. Perjanjian bagi hasil (*Share Profit*) usahatani kentang merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Erelembang sejak dahulu. Perjanjian bagi hasil tersebut dilakukan oleh pemilik modal dan petani penyakap tanpa adanya aturan tertulis dan hanya berdasarkan sikap saling percaya. Mekanisme sistem perjanjian bagi hasil yang dilakukan menggunakan sistem bagi tiga yaitu pola bagi hasil yang dimaksud adalah petani pemodal mendapatkan hasil sebesar dua bagian dan petani penggarapnya mendapatkan hasil sebesar satu bagian.

6. REFERENSI

- Doyle, W. (1986). *Classroom Organization And Management*. In, MC Wittrock (Ed.), *Handbook on research on teaching* (pp. 392-431). *New York: MacMillan*.
- Gumbira, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Malik, M. K., Wahyuni, S., & Widodo, J. 2018. *Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 26-32.
- Peraturan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor 4 Tahun 1964 tentang *Penetapan Perimbangan Khusus dalam Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil*.
- Peraturan Menteri Agraria Nomor 4 Tahun 1964 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Perjanjian Bagi Hasil*.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Rahim, Abd dan Hastuti, Diah Retno Dwi. 2015. *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makassar: State University of Makassar Press.
- Renville Siagian. 2009. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. (Cetakan ke-4) Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Shidiqie, J. S. A. 2017. *Mudharabah Hasil Pertanian Di Tinjau Dari Undang Undang Dan Hukum Islam*. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 7(1), 22-31.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. (Cetakan Ke-13)*. Alfabeta, Bandung
- Umpul, L., Baruwadi, M., & Murtisari, A. 2016. *Sistem Bagi Hasil Usahatani Jagung Petani Penggarap Di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo*. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, (1).
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1960 tentang *Perjanjian Bagi Hasil*.
- UU No. 2 Tahun 1960 tentang *Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian*.